

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan sepanjang hayat (*long life education*), karena pada dasarnya pendidikan adalah suatu proses untuk memanusiakan manusia sehingga dilaksanakan seiring dengan perkembangan individu. Pendidikan dilakukan dalam berbagai bentuk namun dalam tataran formal, pendidikan dilakukan oleh sebuah lembaga yang dinamakan sekolah. Dalam lembaga ini, pendidikan dimulai pada jenjang sekolah dasar dan berakhir di perguruan tinggi. Sebagai lembaga formal, tujuan pendidikan di sekolah merujuk kepada tujuan pendidikan nasional yang tertera di dalam UUD 45 yang berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam tujuan pendidikan nasional tersebut, secara tersirat diungkapkan bahwa pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan semata tetapi juga memperhatikan perkembangan sikap dan kepribadian siswa secara terintegrasi, melalui pendidikan individu diharapkan dapat meningkatkan kualitas kehidupan individu dalam segala bidang sehingga lahirlah Sumber Daya Manusia yang

bermutu. Jika Sumber Daya Manusia Indonesia mampu meningkatkan kualitasnya, maka kemajuan Indonesia bukanlah suatu impian belaka.

Untuk menghasilkan *output* pendidikan yang bermutu, maka penyelenggaraan pendidikan pun harus dilaksanakan secara bermutu dengan memperhatikan dan terus memperbaiki proses pendidikan yang diterapkan oleh penyelenggara pendidikan. Proses pembelajaran yang berlangsung diharapkan mampu memfasilitasi siswa agar mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga siswa dapat mencapai aktualisasi diri. Dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor berupa sistem pendidikan, kurikulum, tenaga pendidik, kondisi siswa dan kondisi lingkungan pendidikan. Banyaknya faktor yang terlibat dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah turut mempengaruhi iklim pembelajaran. Sehubungan dengan hal ini, Surya (1992:5) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan lingkungan di mana di dalamnya terlibat individu-individu yang saling berinteraksi dalam proses pendidikan dan siswa sebagai intinya. Interaksi dapat terjadi antara tenaga pendidik dengan siswa, antar tenaga pendidik, antar siswa dan antara siswa dengan lingkungan pendidikan. Dalam interaksi ini dimungkinkan terjadinya salah komunikasi antara berbagai pihak yang terlibat terutama siswa, oleh karena itu proses dan kegiatan pendidikan pada dasarnya akan melibatkan masalah tingkah laku dari seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan baik secara individual maupun kelompok. Dari berbagai bentuk masalah tingkah laku yang mungkin terjadi di sekolah, salah satu yang menjadi pusat perhatian saat ini adalah tindak kekerasan yang terjadi diantara siswa atau

yang dikenal dengan istilah *bullying*. Yang dimaksud dengan *bullying* dalam konstelasi ini ialah suatu perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain yang lebih lemah, baik secara verbal, fisik maupun relasional, yang dilakukan secara terencana dan memiliki tujuan.

Dalam sebuah kajian yang dilakukan oleh Kaiser Foundation bekerjasama dengan jaringan televisi Nickelodeon dan Children now pada tahun 2001 (dalam Barbara Coloroso, 2006:41), mengemukakan bahwa 86 % anak-anak yang berusia 12-15 tahun mengatakan bahwa mereka diejek atau ditindas di sekolah, dan lebih dari setengah anak berusia 8-11 tahun mengatakan bahwa *bullying* adalah masalah besar di sekolah. Beberapa penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa *bullying* merupakan masalah internasional yang terjadi hampir di semua sekolah tanpa batasan internasional, status sosial-ekonomi ataupun etnis (Gunawan, 2007). Di Indonesia, sejak lima tahun terakhir gejala *bullying* di sekolah mulai diperhatikan media massa. Beberapa kasus *bullying* yang diangkat media masa, diantaranya ialah : 1) Kasus Fifi yang mengakhiri hidupnya karena sering diledek sebagai anak tukang bubur (dalam Kick Andy, Juli 2007); 2) Cliff Muntu, mantan taruna IPDN (dalam Kick Andy, Juni 2007); 3) Muhammad Fadil, membolos sekolah karena sering dipalak dan dipukuli oleh kakak kelasnya (dalam Nova edisi November 2007). Munculnya kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa *bullying* juga terjadi di Indonesia, dengan skala yang cukup tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil studi pada tahun 2006 yang dilakukan oleh Dr. Amy Huneck (pakar ahli intervensi *bullying* asal amerika) mengungkapkan bahwa 10-16% siswa indonesia

mendapatkan cemoohan, ejekan, pengucilan, pemukulan ataupun didorong, sedikitnya sekali dalam seminggu (www.okezone.com).

Dalam bahasa pergaulan sehari-hari sering di dengar istilah 'gencet-gencetan' atau juga 'senioritas'. Kedua bentuk kekerasan ini merupakan ragam dari *bullying* yang berbentuk langsung, namun masih banyak lagi bentuk kekerasan *bullying* yang tidak terlihat langsung namun memiliki dampak serius, misalnya ketika ada siswa yang dikucilkan, difitnah, dipalak dan masih banyak kekerasan lain yang termasuk dalam perilaku *bullying* ini (Djuwita, Ratna, 2006). Perilaku *bullying* ini dapat terjadi dalam berbagai jenjang pendidikan dari SD, SMP dan SMA. Berdasarkan hasil pengamatan penulis di SMP *bullying* terjadi dalam bentuk gencet-gencetan diantara geng yang ada di sekolah.

Munculnya perilaku *bullying* di sekolah dapat menciptakan atmosfer lingkungan yang kurang mendukung terhadap perkembangan siswa baik dalam bidang akademik maupun bidang pribadi-sosial. Penindasan dapat menyakiti siswa, sehingga mereka merasa tidak diinginkan dan ditolak oleh lingkungannya. Hal ini tentunya akan membawa efek kepada berbagai kegiatan siswa di sekolah. Bagi pelaku penindasan, jika dibiarkan tanpa ada intervensi maka mereka akan beranggapan bahwa mereka memiliki kekuasaan di sekolah, hal ini akan membuka kemungkinan munculnya perilaku kekerasan lainnya yang bersifat kriminal seperti memukul, mencuri, menganiaya atau bahkan pembunuhan seperti kasus yang terjadi di IPDN. Di pihak lain siswa yang menjadi korban *bullying* dapat mengalami kesulitan dalam bergaul, merasa takut datang ke sekolah sehingga absensi mereka tinggi dan ketinggalan pelajaran, mengalami kesulitan

berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran serta dapat mempengaruhi kesehatan mental mereka baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Rigby, 1999 dalam Ratna D, 2006).

Meskipun terdapat efek berbahaya yang ditimbulkan oleh *bullying*, tetapi masih terdapat anggapan yang salah berkenaan dengan hal perilaku *bullying* ini ialah bahwa perilaku ini kerap dianggap sebagai suatu proses alami yang akan menghantarkan anak menuju kepada kedewasaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Amini Diena Trigg (Sampoerna foundation, 2006) yang mengemukakan bahwa sekitar 18,3% guru menganggap penggencetan dan olok-olok antar teman merupakan hal yang biasa. Akibat dari kesalahan tersebut, perilaku kekerasan ini hanya dianggap sebagai sebuah kenakalan biasa, sehingga tidak ditangani secara serius. Padahal, atmosfir lingkungan yang mendukung (*environmental support*) baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat sangat menentukan proses tumbuh kembang anak secara optimal.

Dalam menyikapi hal ini maka siswa, orang tua dan para pendidik perlu merasa lebih nyaman untuk membicarakan bersama mengenai apa yang sesungguhnya terjadi dalam kehidupan anak. Perilaku penindasan yang dilakukan siswa, perlu segera ditangani untuk menghindarkan dampak yang lebih buruk terhadap iklim sekolah dan siswa. Hal ini tentunya menjadi tanggung jawab seluruh praktisi pendidikan yang ada di lingkungan sekolah. Sebagai bagian integral dari pendidikan yang bertujuan untuk membantu individu agar mampu mengembangkan diri dengan mengadakan perubahan-perubahan positif dalam dirinya (Myers,1992 dalam Prayitno 1999:113), maka seyogiayanya bimbingan

dan konseling turut ambil bagian dalam menangani perilaku *bullying* siswa. Upaya yang dapat dilakukan disusun dalam suatu kegiatan bimbingan untuk menangani perilaku *bullying* siswa. Untuk menyusun kegiatan bimbingan yang aktual, maka penyusunan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada data-data aktual, dalam hal ini ialah data mengenai perilaku *bullying* yang dilakukan siswa di sekolah. Dengan adanya data aktual mengenai perilaku *bullying* siswa di sekolah, maka pembimbing dapat menilai kecenderungan siswa terhadap perilaku tersebut dan memikirkan bentuk bimbingan yang dapat diberikan, baik yang bersifat preventif, kuratif ataupun pengembangan. Dengan demikian diharapkan bimbingan dapat diberikan secara tepat sasaran. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini mencoba mengangkat masalah mengenai kecenderungan perilaku *bullying* siswa SMP.

B. RUMUSAN MASALAH

Bullying yang banyak terjadi di sekolah merupakan suatu bentuk lain dari kekerasan yang bisa menyakiti orang lain. *Bullying* dapat menimbulkan efek bagi iklim sekolah terutama menyangkut keamanan. Bagi korban, *bullying* dapat membuatnya terluka baik secara fisik maupun psikis. Mereka akan hidup dalam perasaan tidak nyaman dan ke-khawatiran bahwa mereka akan ditindas lagi sehingga mulai menarik diri dari aktifitas sekolah. Sedangkan bagi pelaku *bullying*, mereka akan beranggapan bahwa mereka memiliki kekuasaan dan kontrol terhadap keadaan.

Oleh karena itu intervensi terhadap perilaku anak perlu untuk dilakukan, dan salah satu mediana ialah dengan mengembangkan suatu bentuk kegiatan bimbingan yang dapat mengurangi perilaku penindasan sehingga tercipta iklim sekolah yang aman dan nyaman.

Rumusan masalah diatas dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk *bullying* yang terjadi di Sekolah Menengah Pertama?
2. Bagaimana karakteristik siswa pelaku *bullying*?
3. Faktor apakah yang menjadi penyebab perilaku *bullying* di Sekolah Menengah Pertama?
4. Bagaimana upaya penanganan yang dilakukan pihak sekolah?
5. Bentuk penanganan seperti apakah yang sesuai untuk mencegah dan mengurangi perilaku *bullying* di Sekolah Menengah Pertama?

C. TUJUAN PENELITIAN

Uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang, mengusung pada perlunya studi lebih lanjut mengenai pemecahan masalah dari perilaku *bullying* di SMP. Oleh karena itu, tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi bentuk *bullying* yang terjadi di Sekolah Menengah Pertama
2. Mengidentifikasi karakter pelaku *bullying*
3. Mengidentifikasi faktor penyebab perilaku *bullying* di Sekolah Menengah Pertama

4. Mengidentifikasi bentuk penanganan bullying yang dilakukan oleh pihak sekolah
5. Mengidentifikasi kegiatan bimbingan yang diperlukan untuk mencegah dan menangani perilaku *bullying* yang terjadi di Sekolah Menengah Pertama.

D. ASUMSI PENELITIAN

Penelitian ini dilandasi oleh beberapa anggapan dasar sebagai berikut :

1. Perilaku kekerasan di sekolah dapat mempengaruhi iklim pembelajaran dan mengancam keselamatan siswa baik secara fisik maupun psikis.
2. Jika tidak dihentikan, *bullying* dapat menjadi sebuah siklus kekerasan yang akan terus berlangsung dan bahkan beresiko menimbulkan tindak kriminal yang lebih lanjut.
3. Penanganan perilaku *bullying* merupakan tanggung jawab bersama seluruh partisipan pendidikan. Penanganan yang diberikan bersifat preventif, kuratif dan pengembangan.
4. Seluruh partisipan pendidikan terutama siswa, harus disadarkan bahwa *bullying* dalam bentuk apapun adalah sesuatu yang tidak dapat diterima secara moral.

E. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Karakteristik pendekatan kualitatif, ditandai dengan mengamati

subjek pada situasi nyata dengan lingkungan mereka, berinteraksi dan berupaya memahami perilaku subjek yang diamati. Dalam konteks penelitian ini, peneliti berupaya mengamati pola perilaku *bullying* yang dilakukan siswa, proses terjadinya *bullying*, kemudian dirumuskan suatu kegiatan bimbingan untuk mengurangi perilaku *bullying* yang dilakukan siswa. Metode penelitian yang digunakan ialah metode studi kasus yaitu penelitian yang difokuskan pada satu fenomena saja yang ingin difahami secara mendalam. Dalam penelitian ini metode studi kasus digunakan untuk memahami perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa SMPN 1 Bandung.

2. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, tahap penelitian terbagi atas empat tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap analisis data dan tahap penyusunan laporan. Tahap-tahap tersebut dijelaskan secara lebih lanjut sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Terdapat tiga kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini, yaitu :

1) Menyusun proposal penelitian

Rancangan penelitian disusun atas dasar tujuan yang ingin dicapai peneliti yaitu tersusunnya rancangan program bimbingan untuk menangani perilaku *bullying* siswa di SMP.

2) Memilih lapangan penelitian

Sekolah Menengah Pertama yang menjadi pilihan peneliti adalah SMPN1 Bandung. Beberapa pertimbangan yang digunakan oleh peneliti dalam menentukan lapangan penelitian adalah sebagai berikut: a) SMPN1 Bandung adalah sekolah menengah pertama yang termasuk dalam daftar sekolah terkemuka di Bandung. Kondisi ini membuat peneliti berasumsi bahwa siswa di sekolah ini kebanyakan berasal dari status ekonomi menengah keatas dan memiliki orang tua yang memahami dunia pendidikan. Peneliti ingin mengetahui bagaimana perilaku *bullying* siswa pada kondisi demikian; b) SMPN 1 telah memiliki guru pembimbing dan berbagai fasilitas BK; c) Lokasi sekolah sudah cukup dikenal oleh peneliti; d) Adanya kesiapan dari pihak sekolah untuk dijadikan lokasi penelitian.

3) Mengurus perizinan

Peneliti mempersiapkan berbagai kelengkapan penelitian termasuk surat-surat perizinan dari Fakultas Ilmu Pendidikan yang kemudian di proses melalui BAAK, Pemkot dan Dinas Pendidikan yang berupa SK penelitian.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti memusatkan perhatian pada upaya pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Pelaksanaan dimulai dengan kegiatan orientasi (penciptaan rapport),

eksplorasi (pengumpulan data utama), serta melengkapi (pengumpulan data penunjang).

c. Tahap Akhir

Tahap akhir penelitian merupakan kegiatan untuk menyempurnakan serta melaporkan data penelitian dalam bentuk laporan penulisan.

3. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Pada penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama. Teknik pengumpulan data dapat melalui pengamatan, wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur, catatan lapangan, pengumpulan dokumen dan lain sebagainya.

4. Analisis Data

Moleong (2000:103) mengemukakan bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Dalam penelitian ini analisis data yang dilakukan berdasarkan kepada jenis data yang diperoleh selama di lapangan. Untuk jenis data yang diperoleh berdasarkan observasi dan wawancara dilakukan dengan mengacu kepada pedoman observasi dan wawancara yang telah dikembangkan. Selanjutnya, proses analisis data dilakukan secara logis, rasional, dan kontinyu dari awal sampai akhir berdasarkan kepada konsep teoritis yang telah dikaji sebelumnya. Hal ini

dimaksudkan agar data yang diperoleh tidak menjadi bias yang disebabkan oleh adanya kelupaan atau data yang tercecer. Sehingga, dengan proses analisis semacam itu, diharapkan data yang dihasilkan akurat.

F. LOKASI DAN SAMPEL PENELITIAN

Penelitian mengenai perilaku *bullying* siswa dilaksanakan di SMPN 1 Bandung yang berlokasi di Jl. Kesatriaan No 12 Cicendo Bandung.

